



ASPEK-ASPEK FILOSOFI KEPEMIMPINAN DALAM AL-QURAN DAN AS-SUNNAH

Hafniati

Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Ibnu Chaldun (UIC) Jakarta
Jl. Pemuda I Kav. 97 Rawamangun Jakarta Timur
hafzul74@gmail.com

Abstract

Leadership is the ability of a person to influence and motivate others to do something according to common goals. Leaders must be based on the iman, ta'abbudi, charity sholeh and akhlaqul karimah in carrying out his leadership to achieve prosperity and salvation of the world and the hereafter. In the Qur'an and as-Sunnah are known several words of designation for leadership include: Khalifah, Amiir (ulul amr), and Imamah, region, and ri'ayah. A leader must have at least four aspects as Rasulullah SAW exemplifies, namely: Shiddiq, Amanah, Tabligh and Fathanah. Shiddiq means honest in word and deed, trust means trustworthy in keeping responsibility, Tabligh means convey all kindness to its people and fathanah means smart in managing society. The purpose of leadership in Islam is to uphold Islam (Iqamatuddin) and world based on Shari'a Islam

Abstrak:

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama. Pemimpin harus harus didasari imani, ta'abbudi, amal sholeh dan akhlaqul karimah dalam menjalankan kepemimpinannya untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan ummat dunia dan akhirat. Dalam Al-Quran dan as-Sunnah dikenal beberapa kata sebutan untuk kepemimpinan antara lain: Khalifah,

Amiir (ulul amr), dan Imamah, wilayah, dan ri'ayah. Seorang pemimpin minimal harus memiliki empat aspek sebagaimana Rasulullah SAW mencontohkan, yaitu: Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathanah. Shiddiq berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, amanah berarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab, Tabligh berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya dan fathanah berarti cerdas dalam mengelola masyarakat. Tujuan kepemimpinan dalam Islam adalah untuk menegakkan agama Islam (Iqamatuddin) dan dunia berdasarkan syariat Islam

Keyword: Filosofi, Leadership, al-Quran, as-Sunnah

A. Pendahuluan

Secara universal, manusia adalah makhluk Allah yang memiliki potensi yang paling bagus, mulia, pandai, dan cerdas. Mereka mendapatkan kepercayaan untuk menjalankan dan mengembangkan amanat-Nya serta memperoleh kasih sayang-Nya yang sempurna.¹

Sebagai wujud kesempurnaannya, manusia diciptakan oleh Allah setidaknya memiliki dua tugas dan tanggung jawab besar. Pertama, sebagai seorang hamba ('*abdullah*) yang berkewajiban untuk memperbanyak ibadah kepada-Nya sebagai bentuk tanggung jawab '*ubudiyyah* terhadap Tuhan yang telah menciptakannya. Kedua, sebagai *kehalifatullah* yang memiliki jabatan *ilabiyah* sebagai pengganti Allah dalam mengurus seluruh alam. Dengan kata lain, manusia sebagai *kehalifah* berkewajiban untuk menciptakan kedamaian, melakukan perbaikan, dan tidak membuat kerusakan, baik untuk dirinya maupun untuk makhluk yang lain.

Tugas dan tanggung jawab itu merupakan amanat ketuhanan yang sungguh besar dan berat. Oleh karena itu, semua yang ada di langit dan di bumi menolak amanat yang sebelumnya telah Allah tawarkan kepada mereka. Akan tetapi, manusia berani menerima amanat tersebut, padahal ia memiliki potensi untuk mengingkarinya.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

¹ Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Prophetic Leadership*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), h. 21

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh"(QS. Al-Ahzab:72)

Ibn 'Abbas sebagaimana dikutip oleh Ibn Kasir dalam tafsirnya "*Tafsir al-Qur'an al-'Azim*" menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan amanat pada ayat di atas adalah ketaatan dan penghambaan atau ketekunan beribadah.² Ada juga yang memaknai kata amanah sebagai *al-taklif* atau pembebanan, karena orang yang tidak sanggup memenuhinya berarti membuat utang atas dirinya. Adapun orang yang melaksanakannya akan memperoleh kemuliaan.

Dari sekian banyak penafsiran ulama tentang amanah, dapat ditarik sebuah "benang merah" yang dapat menghubungkan antara satu dengan yang lain, yaitu *al-mas'uliyah* (tanggung jawab) atas anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia, baik berupa jabatan (hamba sekaligus khalifah) maupun nikmat yang sedemikian banyak. Dengan kata lain, manusia berkewajiban untuk menyampaikan "laporan pertanggungjawaban" di hadapan Allah atas limpahan karunia Ilahi yang diberikan kepadanya. Hal ini juga berarti bahwa pemimpin bukan hanya orang yang memiliki jabatan organisasi/instansi dan atau lembaga tertentu tetapi setiap manusia adalah pemimpin skala paling kecil.

Berbicara masalah pemimpin ideal menurut Islam erat kaitannya dengan figur Rasulullah SAW. Beliau adalah pemimpin agama dan juga pemimpin negara. Rasulullah merupakan suri tauladan bagi setiap orang, termasuk para pemimpin karena dalam diri beliau hanya ada kebaikan, kebaikan dan kebaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

² 'Imaad al-Din Abu al-Fida' Isma'il ibn Kasir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jil. XI, (Kairo: Muassasah Qurt}ubah, 2000), h. 250.

(kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah". (QS Al-Ahzab:21).

B. Pengertian Kepemimpinan Dalam Islam

Kepemimpinan (*leadership*) adalah proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain untuk dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan atau sasaran bersama yang telah ditetapkan. (Maryanto dkk, 2008:73).

Berdasarkan pengertian kepemimpinan di atas, pemimpin dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki pengaruh terhadap individu lain dalam sebuah system untuk mencapai tujuan bersama

Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk membahasakan istilah pemimpin, diantaranya sebagai berikut :

a. *Khalifah*

Dilihat dari segi bahasa, *khalifah* tiga macam makna yaitu mengganti kedudukan, belakangan dan perubahan. Dalam al-Qur`an ditemukan dua bentuk kata kerja dengan makna yang berbeda. Bentuk kata kerja yang pertama ialah *khalafa-yakblifu* dipergunakan untuk arti "mengganti", dan bentuk kata kerja yang kedua ialah *istakhlafa-yastakblifu* dipergunakan untuk arti "menjadikan".

Pengertian mengganti di sini dapat merujuk kepada pergantian generasi ataupun pergantian kedudukan kepemimpinan. Tetapi ada satu hal yang perlu dicermati bahwa konsep yang ada pada kata kerja *khalafa* disamping bermakna pergantian generasi dan pergantian kedudukan kepemimpinan, juga berkonotasi fungsional artinya seseorang yang diangkat sebagai pemimpin dan penguasa di muka bumi mengemban fungsi dan tugas-tugas tertentu.

Dalam Al-Qur`an kata khalifah diulang beberapa kali dalam arti yang sama yaitu pemimpin, diantaranya yang sering digunakan adalah sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Baqoroh ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya

dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqoroh ayat 30).

b. *Amir* (Ulul Amr)

Kata *al-Amr* itu sendiri merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *amara-ya`muru* artinya menyuruh atau memerintahkan atau menuntut seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Dengan demikian *Ulu al-Amr* dapat kita artikan sebagai pemilik kekuasaan dan pemilik hak untuk memerintahkan sesuatu. Seseorang yang memiliki kekuasaan untuk memerintahkan sesuatu berarti yang bersangkutan memiliki kekuasaan untuk mengatur dan mengendalikan keadaan.

Al-Qur'an juga menegaskan pengertian yang sama dalam hal ini, sebagaimana difirmankan dalam surat An-Nisa:59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (Q.S. An-Nisa:59).

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa pemimpin adalah sesorang yang memiliki hak atau wewenang untuk memerintah atas dasar ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sehingga ketaatan kepada seorang pemimpin harus ditarik garis lurus selama masih sejalan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

c. *Imam* (imaamah)

Menurut Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, kata *Imam* berarti pemimpin, ikutan, atau panutan, sedangkan *imaamah* berarti keimaman atau kepemimpinan.³

Kata *imam* dalam kepemimpinan Islam lebih spesifik terhadap aspek keteladanan, artinya seorang Imam adalah seorang figur yang

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia*. (Jakarta: Mahmud Yunus wadzuriyyah, 1998), h. 48

mampu menjadi panutan dan memberi keteladanan (*uswatun hasanah*) bagi rakyatnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Isro ayat 17.

وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِنَ الْقُرُونِ مِنْ بَعْدِ نُوحٍ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا

Arinya :“(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan Barangsiapa yang diberikan kitab amalannya di tangan kanannya Maka mereka ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun”. (Q.S. Al-Isro :71).

d. Al-Wilayah

Kalimat *wali* kadangkala artinya mutawali (orang yang mengatur) semua urusan dan memiliki otoritas untuk bertindak terhadap suatu perkara, orang yang mempunyai kekuasaan negara/wilayah, yang memotivasi rakyat, dan sebagainya. Terkadang kata wali artinya penolong atau kawan, dan diartikan juga pelindung dan penolong.

Ketika Al-Qur’an memerintahkan mencintai orang-orang yang beriman dan melarang mencintai di luar orang-orang mukmin dari orang-orang kafir dan ahli kitab, maka *muwalah* diartikan memberikan pertolongan dan kecintaan seperti firman Allah SWT:

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً فَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا مِنْهُمْ وُلِيًّا وَلَا نَصِيرًا (٨٩)

Artinya:“Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong (mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seorangpun di antara mereka

menjadi pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong”
(An-Nisa 89)

e. *Ar-Ri'ayah*

Ro'i mencakup kepemimpinan negara, masyarakat, rumah tangga, kepemimpinan moral, yang mencakup juga kepemimpinan laki-laki maupun wanita. Oleh karena itu, tak seorang pun di dunia ini lepas dari tanggung jawab kepemimpinan, minimal terhadap dirinya sendiri. Setiap orang mengemban amanah, dan setiap amanah pasti akan dimintai pertanggungjawabannya.

Ro'i berasal dari bahasa arab bersuku kata *ro'a-yar'a-ro'yan-ri'ayatan*. Kepemimpinan dalam terminologi *ro'i* menyiratkan pentingnya makna *ri'ayah* yang artinya menggembala, memelihara, mengarahkan, dan memberdayakan orang-orang yang ada dipimpinya (*ra'iyah*). Kata rakyat dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *ra'iyah*.

Rasulullah bersabda:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما: أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: ألا كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته فالإمام الأعظم الذي على الناس راع وهو مسؤول عن رعيته

Artinya: "..... *Abdullah bin Umar r.a. berkata bahwa Rasulullah saw telah bersabda, "Ketahuilah: kalian semua adalah pemimpin (pemelihara) dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya tentang rakyat yang dipimpinya."*⁴

C. Dasar-dasar kepemimpinan menurut al-Quran dan as-Sunnah

a. Berdasarkan al-Quran

⁴ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih al-Musnad min Hadis Rasulillah Sallallahu 'alaibi wa Sallam wa Sunanibi wa Ayyamibi*, Jil. III (Kairo: al-Matba'ah al-Salafiyah, 1403 H), h. 328.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-Baqoroh :30)

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ
لَا يَتَّالِ عَهْدِي الظَّالِمِينَ (١٢٤)

Artinya : "Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tubannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim" (Q.S. Al-Baqoroh :124)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا
آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : "Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (Q.S. Al-An'am : 165).

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ
رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa

dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.”(Q. S. Al Fathir: 39)

b. Berdasarkan as-Sunnah

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما: أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: ألا كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته فالإمام الأعظم الذي على الناس راع وهو مسؤول عن رعيته والرجل راع على أهل بيته وهو مسؤول عن رعيته والمرأة راعية على أهل بيت زوجها وولده وهي مسؤولة عنهم وعبد الرجل راع على مال سيده وهو مسؤول عنه ألا فكلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته

Artinya: "Dari Abdullah bin Umar r.a. berkata bahwa Rasulullah saw telah bersabda, "Ketahuilah: kalian semua adalah pemimpin (pemelihara) dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya tentang rakyat yang dipimpinnnya. Suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawabannya tentang keluarga yang dipimpinnnya. Istri adalah pemelihara rumah suami dan anak-anaknya. Budak adalah pemelihara harta tuannya dan ia bertanggung jawab mengenai hal itu. Maka camkanlah bahwa kalian semua adalah pemimpin dan akan dituntut (diminta pertanggungjawaban) tentang hal yang dipimpinnnya" (H.R. Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ نَصَدَّقَ أَحَقُّى حَتَّى لَا تَعْلَمَ بِشِمَالِهِ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Artinya: "Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi saw, beliau bersabda: " Ada tujuh kelompok yang akan mendapat naungan Allah pada hari yang tiada naungan kecuali naungan-Nya yaitu: Pemimpin yang adil, remaja yang senantiasa beribadah kepada Allah ta'ala, seseorang

yang senantiasa hatinya dipertautkan dengan masjid, dua orang yang saling cinta mencintai karena Allah dimana keduanya berkumpul dan berpisah karena-Nya, seorang laki-laki yang ketika dirayu oleh wanita bangsawan lagi rupawan, lalu menjawab: “sesungguhnya saya takut kepada Allah”, seseorang yang mengeluarkan shadakah kemudian ia merahasiakannya sampai-sampai tangan kiri tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanannya, dan seseorang yang berdzikir kepada Allah di tempat yang sunyi kemudian kedua matanya meneteskan air mata” H.R. Bukhari-Muslim).

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

Artinya : “Dari Ibn Umar ra., dari Nabi Saw., sesungguhnya beliau bersabda : “Seorang Muslim wajib mendengar dan taat terhadap perintah yang disukai maupun tidak disukainya. Kecuali bila diperintahkan mengerjakan kemaksiatan, maka ia tidak wajib mendengar dan taat” H.R. Bukhari Muslim).

حديث عبد الرحمن بن سمرة، قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: يا عبد الرحمن ابن سمرة! لا تسأل الإمارة، إن أوتيتها عن مسألة وكلت إليها، وإن أوتيتها من غير مسألة أعنت عليها. أخرجه البخاري في: ٨٣ كتاب الأيمان والنذور: ١ باب قول الله تعالى - لا يؤاخذكم الله باللغو في أيمانكم

Artinya: “Hadits diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Samurah, ia berkata: Telah bersabda Nabi SAW: “Wahai Abdurrahman janganlah engkau mengharapkan suatu jabatan. Sesungguhnya jika jabatan itu diberi karena ambisimu maka kamu akan menanggung seluruh bebannya. Namun bila engkau ditugaskan tanpa ambisimu, maka kamu akan ditolong oleh Allah SWT untuk mengatasinya” (H.R. Bukhari)

D. Filosofis kepemimpinan menurut al-Quran dan as-Sunnah

Islam memberi gambaran tentang sosok pemimpin yang benar-benar layak memimpin umat menuju kemaslahatan dan

keselamatan dunia dan akhirat, baik dari Al-Qur'an, Hadist, maupun keteladanan Rasul SAW dan para sahabat sebagai sosok pemimpin ideal bagi umat Islam.

Pemimpin ideal menurut Islam erat kaitannya dengan figur Rasulullah SAW. Beliau adalah pemimpin agama dan juga pemimpin negara. Rasulullah SAW merupakan suri tauladan bagi setiap orang, termasuk para pemimpin karena dalam diri beliau yang ada hanya kebaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (٢١)

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”* (QS Al-Ahzab:21)

Pada dasarnya, kepemimpinan itu adalah amanah yang akan dipertanggungjawabkan di sisi Allah SWT. Oleh karena itu, Islam telah menggariskan beberapa kaedah yang berhubungan dengan kepemimpinan. Kaedah-kaedah tersebut dapat diringkas sebagai berikut:

a. Kepemimpinan Bersifat Tunggal

Dalam khazanah politik Islam, kepemimpinan negara itu bersifat tunggal. Tidak ada pemisahan, ataupun pembagian kekuasaan di dalam Islam. Kekuasaan berada di tangan seorang Khalifah secara mutlak. Seluruh kaum Muslim harus menyerahkan loyalitasnya kepada seorang pemimpin yang absah. Mereka tidak diperbolehkan memberikan loyalitas kepada orang lain, selama Khalifah yang absah masih berkuasa dan memerintah kaum Muslim dengan hukum Allah SWT.

Dalam hal ini, Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: *“Siapa saja yang telah membai’at seorang Imam (Khalifah), lalu ia memberikan uluran tangan dan buah hatinya, hendaknya ia mentaatinya jika ia mampu. Apabila ada orang lain hendak merebutnya (kekuasaan itu) maka penggallah leher orang itu.”* [HR. Muslim].

b. Kepemimpinan Islam Itu Bersifat Universal

Kepemimpinan Islam itu bersifat universal, bukan bersifat lokal maupun regional. Artinya, kepemimpinan di dalam Islam diperuntukkan untuk Muslim maupun non-Muslim. Sedangkan dari sisi konsep kewilayahan, Islam tidak mengenal batas wilayah negara yang bersifat tetap sebagaimana konsep kewilayahan negara bangsa. Allah SWT berfirman dalam surat as Saba':28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٢٨)

Artinya: *"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya."*

c. Kepemimpinan itu adalah amanah

Pada dasarnya, kepemimpinan itu adalah amanah yang membutuhkan karakter dan sifat-sifat tertentu. Dengan karakter dan sifat tersebut seseorang akan dinilai layak untuk memegang amanah kepemimpinan. Atas dasar itu, tidak semua orang mampu memikul amanah kepemimpinan, kecuali bagi mereka yang memiliki sifat-sifat kepemimpinan.

Allah mengisyaratkan dengan tegas untuk mengangkat "pelayan rakyat" yang kuat dan dapat dipercaya dalam surat Al-Qashash ayat 26.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya : *"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".*

Amanah merupakan kualitas yang harus dimiliki seorang pemimpin. Dengan memiliki sifat amanah, pemimpin akan senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat yang telah dibebankan sebagai amanah mulia di atas pundaknya. Kepercayaan masyarakat berupa penyerahan segala macam urusan kepada pemimpin agar dikelola dengan baik dan untuk kemaslahatan bersama.

E. Kriteria Kepemimpinan dalam Islam

Islam adalah agama yang *kaafah* (sempurna), yang diturunkan Allah melalui perantara Rasul-Nya yang *amanah* dengan membawa *syari'at* yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah Swt (*Hablum minallah*) maupun hubungan dengan manusia (*Hablumminannas*), termasuk di antaranya yang paling prinsip adalah masalah kepemimpinan.

Masalah kepemimpinan di kalangan umat Islam mulai ramai dibicarakan sejak sepeninggal Rasulullah saw. Diungkapkan oleh Abdurrahman Asy Syarqowi (2010:92) bahwa sepeninggal Rosulullah terjadi kekosongan pemimpin. Terjadi beberapa gesekan bagi mereka yang masih hidup seperti halnya udara yang masuk dari ruang kosong yang saling bertabrakan. hingga akhirnya disepakati Abu Bakar sebagai kholifah pertama.

Dalam Islam gambaran tentang sosok pemimpin yang benar-benar layak memimpin umat menuju kemaslahatan, baik dari Al-Qur'an, Hadist, maupun keteladanan Rosul dan para sahabat. sebagai sosok pemimpin ideal bagi umat Islam, Rosulullah saw. memiliki beberapa kriteria yang dapat ditentukan dalam hal memilih seorang pemimpin antara lain:

a. Shidiq (Jujur)

Kejujuran adalah lawan dari dusta dan ia memiliki arti kecocokan sesuatu sebagaimana dengan fakta. Nabi Muhammad saw. sebagai utusan terpercaya Allah jelas tidak dapat lagi diragukan kejujurannya, kerana apa yang beliau sampaikan adalah petunjuk (wahyu) Allah yang bertitik pada kebenaran yaitu ridlo Allah. Sebagaimana difirmankan dalam QS. An-Najm:3-4.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (٣) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤)

Artinya: "Dan tiadalah yang diucapkannya itu (*Al-Quran*) menurut kemauan hawa nafsunya. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)

b. Amanah/Terpercaya

Allah mengisyaratkan dengan tegas untuk mengangkat "pelayan rakyat" yang kuat & dapat dipercaya dalam surat Al-Qoshos ayat 26.

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya: *"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".*

Amanah merupakan kualitas yang harus dimiliki seorang pemimpin. Dengan memiliki sifat amanah, pemimpin akan senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat yang telah dibebankan sebagai amanah mulia di atas pundaknya. Kepercayaan masyarakat berupa penyerahan segala macam urusan kepada pemimpin agar dikelola dengan baik dan untuk kemaslahatan bersama.

c. *Tabligh* (Komunikatif)

Kemampuan berkomunikasi merupakan potensi dan kualitas prinsip yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Karena dalam kerjanya mengemban amanat memasalahkan umat, seorang pemimpin akan berhadapan dengan kecenderungan masyarakat yang berbeda-beda. Oleh karena itu komunikasi yang sehat merupakan kunci terjalinnya hubungan yang baik antara pemimpin dan rakyat.

Allah berfirman yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, penubillah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan."*

Salah satu ciri kekuatan komunikasi seorang pemimpin adalah keberaniannya menyatakan kebenaran meskipun konsekuensinya berat. Dalam istilah Arab dikenal ungkapan, *"kul al-baq walau kaama murran"*, katakanlah atau sampaikanlah kebenaran meskipun pahit rasanya.

d. *Fathanah* (cerdas)

Seorang pemimpin sebagai visioner haruslah orang yang berilmu, berwawasan luas, cerdas, kreatif, dan memiliki pandangan jauh ke depan. Karena untuk mewujudkan kemaslahatan dan kemakmuran masyarakat dibutuhkan pemikiran besar dan inovatif serta tindakan nyata. Kecerdasan (inteleligen) dalam hal ini mencakup segala aspek kecerdasan, baik kecerdasan emosional (EQ), spiritual (SQ) maupun intelektual (IQ).

Cerdas sendiri dapat diartikan sebagai "kemampuan individu untuk memahami, berinovasi, memberikan bimbingan yang terarah untuk perilaku, dan kemampuan mawas diri. Ia merupakan

kemampuan individu untuk memahami masalah, mencari solusinya, mengukur solusi atau mengkritiknya, atau memodifikasinya”.(Al-Hajjaj,2009:20).

Kecerdasan seorang pemimpin akan sangat mempengaruhi eksistensi kepemimpinannya baik di mata manusia maupun di mata sang pencipta. Hal ini sebagaimana janji Allah yang tertuang dalam surat Al-Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ
آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(Q.S. Al-Mujadalah:11).

Selain aspek-aspek diatas, masih banyak kriteria yang layak nya dimiliki oleh pemimpin ideal seperti :

1. Demokratis

Dalam hal ini pemimpin tidak sembarang memutuskan sebelum adanya musyawarah yang mufakat. Sebab dengan keterlibatan rakyat terhadap pemimpinnya dari sebuah kesepakatan bersama akan memberikan kepuasan, sehingga apapun yang akan terjadi baik buruknya bisa ditanggung bersama-sama.

Pola kepemimpinan yang demokratis dapat diteladani dari pribadi Abu Bakar As-Shidiq. Hal ini dapat dilirik dari kutipan Khutbahnya ketika terpilih sebagai kholifah pertama.

"Saudara-saudara, Aku telah diangkat menjadi pemimpin bukanlah karena aku yang terbaik diantara kalian semuanya, untuk itu jika aku berbuat baik bantulah aku, dan jika aku berbuat salah luruskanlah aku. Sifat jujur itu adalah amanah, sedangkan kebohongan itu adalah pengkhianatan. 'Orang lemah' diantara kalian aku pandang kuat posisinya di sisiku dan aku akan melindungi hak-haknya. 'Orang kuat' diantara kalian aku pandang lemah posisinya di sisiku dan aku akan mengambil hak-hak mereka yang mereka peroleh dengan jalan yang jahat untuk aku kembalikan kepada yang berhak menerimanya. Janganlah diantara kalian meninggalkan jihad, sebab kaum yang meninggalkan jihad akan ditimpakan kehinaan oleh Allah Smt. Patuhlah kalian kepadaku selama aku mematuhi Allah dan Rasul-Nya. Jika

aku durbaka kepada Allah dan Rasul-Nya maka tidak ada kewajiban bagi kalian untuk mematubiku. Kini marilah kita menunaikan Sholat semoga Allah Swt melimpahkan Rahmat-Nya kepada kita semua". (Asy-Syarqowi,2010:98).

2. Keteladanan (*qudwah*)

Aspek keteladanan erat hubungannya dengan budi pekerti (akhlak), dan hal inilah yang diperankan tokoh pemimpin muslim ideal terdahulu. Rosulullah saw sebagai figur utama pemimpin muslim banyak memberi siraman tentang nilai-nilai pekerti kepada umatnya, seperti yang ditamankan kepada seorang pemimpin legendaris muslim yang mengenyam pelajaran kenabian sejak kecil dari beliau, Ali bin Abi Tholib.

Seperti wasiat nabi kepada Ali yang dikutip dari buku Abdurrahman Asy Sarqowi (2002:10) “ *Wahai Ali, maukah aku tunjukkan kepadamu akhlak terbaik orang-orang terdahulu orang-orang (yang akan datang) kemudian?. Ali menjawab, ya, Rosulullah. Rosulullah saw. kembali bersabda engkau memberi orang yang kikir kepadamu, memaafkan orang yang mendzalimimu, dan menyambung tali silaturrahmi kepada orang yang telah memutuskannya*”.

Allah berfirman dalam surat Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya :*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*(Q.S. Al-Qolam:4).

3. Kepeloporan

Seorang sebagai *qudwah* (panutan) bagi rakyatnya harus memampatkan dirinya pada garda terdepan (*pioneer*), yang berarti kinerjanya tidak hanya bermodal intelektual, retorika yang menjanjikan atau hanya konsep belaka, tapi juga harus dibuktikan dalam tindakan nyata. Dalam hal ini Allah SWT menegaskan dalam surat Az-Zumar ayat 20.

لَكِنِ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ هُمْ غُرَفٌ مِّنْ فَوْقِهَا غُرَفٌ مَّبْنِيَّةٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

وَعَدَ اللَّهُ لَا يُخْلِفُ اللَّهُ الْمِيعَادَ

Artinya: “*Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserab diri*”.(Q.S. Az-Zumar:20).

Para tokoh pemimpin muslim ideal terdahulu selalu menunjukkan kepeloporannya dalam memimpin rakyatnya. Sebut

saja K.H. Abdurrahman Wahid (*gus dur*) tokoh nasionalis yang gigih memperjuangkan pluralism di Indonesia. Gusdur berada di barisan garda depan untuk memperkuat pluralism di republic ini. Istimewanya, pluralism yang dikembangkan gus dur tidak hanya pada tataran pemikiran. Melainkan menjadi sebuah tindakan social-politik. (Misrawi,2002:X).

4. Menguasai pengetahuan Agama (*religious*).

Allah mengingatkan kaum muslimin bahwa orang yang paling takut kepada-Nya adalah ulama' (orang-orang yang menguasai pengetahuan Agama).

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya : "...*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.* (QS. Fathir: 28)

Dari ayat diatas jelas menunjukkan bahwa seorang pemimpin hendaklah menguasai pengetahuan tentang agama Allah, karena mereka hanya mengembalikan segala urusan kepada Allah dan Rosul-Nya tidak semata-mata atas dasar keinginan dirinya sendiri.

Imam ghozali menjelaskan tentang sifat-sifat terpuji ulama' dalam kitabnya majmu'ah rosail yang diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan (2010:17) bahwa " adab seorang ulama' antra lain : selayaknya terus mencari dan mengamalkan ilmu, memelihara ketenangan, meninggalkan sifat takabur dan tidak mengundangnya. Mengasihi pencari ilmu dan tidak bersegera kepada orang sombong. Menyelesaikan masalah orang awam dan tidak merasa gengsi untuk mengatakan, "saya tidak tahu." Memberikan perhatian serius atas pertanyaan penanya dan tidak berpura-pura. Memperhatikan dan menerima argument, walaupun itu berupa bantahan."

5. Menguasai manajemen (*manajerial*)

Allah berfirman dalam surat As-Saff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَرْمُوسٌ

Artinya :*Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*

Dari ayat diatas, dapat dipahami bahwa seorang pemimpin harus memiliki kemampuan mengelola dan mengorganisasikan

system secara teratur, agar terbangun system pemerintahan yang kokoh.

F. Tujuan Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan dalam Islam memiliki dua tujuan pokok yang harus direalisasikan, yaitu :

a. Menegakkan Agama Islam (Iqamatuddin)

Imam Al-Kamal Bin Hammad Al-Hanafi berkata, “Tujuan pertama dalam penegakkan imamah (kepemimpinan) adalah untuk menegakkan agama. Maksudnya adalah menegakkan syi’ar-syi’ar agama sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah, yaitu dengan memurnikan segala ketaatan kepada Allah, menghidupkan sunnah-sunnah, dan menghilangkan bid’ah agar seluruh manusia bisa sepenuhnya menaati Allah Ta’ala.”⁵ Syaikh Ad-Dumajji menjelaskan bahwa penegakkan Islam bisa dicapai dengan dua cara yang dilaksanakan secara serentak, yaitu:

b. Menjaga Kemurniaan Agama (Hifzhuddin),

Yaitu menjaga kemurniaan pemahaman Islam dari segala keyakinan yang menyimpang atau pemikiran-pemikiran sesat yang dapat menghilangkan keotentikan ajaran Islam. Seorang pemimpin memiliki kewajiban untuk menjaga kemurniaan akidah rakyatnya. Menjaga pemahaman mereka agar sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

Dalam tataran pelaksanaannya, ada beberapa hal yang harus dilaksanakan oleh pemimpin agar kemurniaan ajaran Islam tetap terjaga:.

- 1) Menyebarkan dakwah di tengah kaum Muslimin dan senantiasa menyeru umat-umat non Muslim kepada ajaran Islam.

⁵ Al-Musamarah Syarh Al-Musayarah, h. 153

- 2) Mendakwahi penguasa kafir dan bangsa-bangsa non Muslim melalui jalan jihad, yaitu dengan menawarkan tiga pilihan: masuk Islam, bayar jizyah, atau perang.
- 3) Menolak segala macam bentuk bid'ah, syubhat dan pemikiran-pemikiran batil yang menyelisihi sunnah.
- 4) Melaksanakan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. (*Tanfidzuddin*)

Syariat Islam diterapkan oleh imam dengan cara menegakkan hukum-hukum Allah serta membimbing masyarakat untuk menaati perintah-perintah syar'i dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Ibnu Taimiyah berkata, "Penegakkan hudud adalah kewajiban pemimpin, yaitu dengan menetapkan hukuman bagi siapa saja yang meninggalkan kewajiban atau melakukan perbuatan haram." ⁶ "Dalam hal ini, di antara hal yang menjadi kewajiban pemimpin adalah:

- 1) Mengelola zakat, *fa'i*, *ghanimah*, *jizyah*, *keharaj*, *wakaf* dan sedekah.
- 2) Mengatur dan mengirim pasukan-pasukan jihad *fi sabilillah*.
- 3) Menegakkan hukum-hukum *hudud* dan *jinayat* (pidana) atas perilaku kriminal.
- 4) Mendirikan pengadilan syariat dan mengangkat para qadhi (hakim syariat) yang mengadili perkara-perkara syariat.
- 5) Mendirikan lembaga *hisbah* yang bertugas melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar.

c. Mengatur Dunia Berdasarkan Syariat Islam

Para ulama sepakat bahwa seorang pemimpin wajib mengatur seluruh aspek kehidupan manusia berdasarkan syariat Allah, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun militer. Semuanya harus sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena seluruh aturan manusia telah Allah tetapkan di dalamnya.

Syariat Islam merupakan hukum yang bersifat syumul, berlaku setiap kondisi dan tidak pernah lekang dengan bergantinya zaman. Semuanya ditetapkan oleh Dzat yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Tidak ada hukum yang lebih baik dan sempurna daripada

⁶ Ibnu Taimiyah, *Al-Hisbah*, h. 55

hukum Allah. Oleh karena itu Allah pun memerintahkan kepada hamba-Nya untuk senantiasa mentaati hukumNya Firman-Nya:

فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ

Artinya: "Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu." (QS. Al-Maidah: 48)

Oleh karena itu, hal ini menuntut seorang pemimpin untuk melaksanakan tugas-tugas berikut ini:

a. Menegakkan Keadilan Dan Memberantas Kezhaliman

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Nahl: 90)

b. Menjaga Persatuan Umat Islam Dan Mencegah Perpecahan

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat," (QS. Al-Hujurat: 10)

Menjaga persatuan kaum Muslimin termasuk dasar tujuan tegaknya kepemimpinan. Banyak hal yang diperselisihkan dalam menjalankan ibadah. Sehingga dalam sebuah kaidah fiqhiyah para ulama menyebutkan

حكم الحاكم يرفع الخلاف

Artinya: “*Hukum atau ketetapan pemimpin menghilangkan perbedaan.*”⁷

- 1) Menjaga perbatasan wilayah dan menciptakan keamanan bagi setiap warga yang ada dalam kepemimpinannya. Imam Haramain Al-Juwaini berkata, “Perhatian pemimpin untuk menjaga perbatasan merupakan perkara yang cukup penting, yaitu dengan menjaga benteng perbatasan, menyimpan cadangan makanan yang cukup, menggali parit, serta menyediakan alat perlengkapan militer untuk pertahanan wilayah dan menyiapkan para pasukan di sepanjang jalur perbatasan.”⁸
- 2) Mengelola kekayaan alam untuk kemaslahatan Islam dan kaum Muslimin

Diantara tujuan dari adanya kepemimpinan dalam Islam adalah mengelola kekayaan alam yang telah diciptakan oleh Allah. Sebagaimana firman-Nya:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا

Artinya: “...*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya...*”(QS. Hud: 61)

Dengan demikian, di antara tujuan yang paling mendasar adanya konsep kepemimpinan dalam Islam adalah seorang pemimpin dipilih untuk melanjutkan tugas kenabian yang bertanggung jawab untuk menegakkan agama dan mengatur kemaslahatan dan keselamatan umat manusia dunia dan akhirat.

G. Penutup

Pemimpin adalah orang yang mendapat amanah serta memiliki sifat, sikap, dan gaya yang baik untuk mengurus atau mengatur orang lain. Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu sesuai tujuan bersama. Pemimpin harus harus didasari imani, ta’abbudi, amal sholeh dan akhlaqul karimah dalam menjalankan kepemimpinannya untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan ummat dunia dan akhirat

⁷ Al-Qarafi, *Al-Furuq*, 2, h. 103

⁸ Al-Juwaini, *Ghiyasul Umam*, h. 156.

Dalam Al-Quran dan as-Sunnah dikenal beberapa kata sebutan untuk kepemimpinan antara lain: *Khalifah*, *Amir (ulul amr)*, dan *Imamah*, *wilayah*, dan *ri'ayah*. Seorang pemimpin minimal harus memiliki empat aspek sebagaimana Rasulullah SAW mencontohkan, yaitu: *Shiddiq*, *Amanah*, *Tabligh* dan *Fathanah*. *Shiddiq* berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, *amanah* berarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab, *Tabligh* berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya dan *fathanah* berarti cerdas dalam mengelola masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahib al-Musnad min Hadis Rasulillah Sallallahu 'alaibi wa Sallam wa Sunanibi wa Ayyamibi*, Jil. III Kairo: al-Matkba'ah al-Salafiyah, 1403 H.
- Eaton, Gai. *Islam dan takdir manusia*. Yogyakarta: Suluh press. 2006.
- Hakim, Abdul. *Kepemimpinan Islami*. Semarang : Unissula Press. 2007.
- Imaad al-Din Abu al-Fida' Isma'il ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jil. XI Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000.
- John C. Maxwell, *The 21 Indispensable Quality of Leader*
- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Raja Gravindo Persada, Jakarta, 2004.
- Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Prophetic Leadership* Yogyakarta: DIVA Press, 2008.
- Taimiyah, Ibnu. "Majnu Al-Fatwa" Dalam Dr. Syamsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta ; Amzah, 2009.
- Yulistina, Tina. *Kepemimpinan Model Nabi*. Malang: Qalam Grup. 2007.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab- Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus wadzuriyyah, 1998.

